

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merujuk pada keadaan yang meliputi kesehatan fisik, mental, dan sosial yang sejahtera, dan bukan hanya terbebas dari penyakit atau kecacatan semata. WHO menganggap kesehatan sebagai hak asasi manusia yang *principal*, yang mencakup kemampuan seseorang untuk menikmati kehidupannya secara penuh, bebas dari ancaman penyakit dan kondisi yang mempengaruhinya. WHO juga menekankan pentingnya faktor-faktor sosial dan ekonomi dalam meningkatkan kualitas kesehatan seluruh masyarakat. Dengan demikian, pengertian kesehatan menurut WHO mencakup aspek fisik, mental, sosial, dan lingkungan yang saling terkait, serta menekankan pentingnya keseimbangan yang holistik dalam mencapai kesejahteraan.

Kesehatan merupakan aspek yang perlu mendapat perhatian khusus. Kesehatan mencakup kesejahteraan fisik, mental dan emosional seseorang, memiliki dampak positif terhadap produktivitas hidup seseorang dan dapat mempengaruhi orang lain. Kesehatan mempengaruhi semua aspek kehidupan kita, seperti kesehatan gigi dan mulut. Kesehatan gigi dan mulut dapat mempengaruhi seluruh tubuh, karena makanan dan minuman yang masuk melalui mulut mempengaruhi seluruh proses pencernaan tubuh, menyediakan energi yang dibutuhkan untuk pemeliharaan dan perbaikan jaringan tubuh (Ate & Salfiyadi, 2022)

Permasalahan kesehatan gigi dan mulut pada masyarakat dapat timbul akibat perilaku dan sikap yang mengabaikan kebersihan gigi dan mulut. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan tentang pentingnya merawat gigi dan mulut dengan baik (Banowati, dkk 2021). Untuk meningkatkan taraf kesehatan gigi, penting bagi individu untuk mengubah cara pandanganya dari ketidaktahuan menjadi

pemahaman tentang kesehatan gigi. Dalam hal kesehatan gigi, pendidikan dan nasihat memainkan peran penting dalam mencapai tujuan ini. Pendidikan harus mencakup langkah-langkah kesadaran yang bertujuan untuk membawa perubahan dalam sikap dan perilaku masyarakat terhadap kesehatan gigi.

Kesehatan gigi dan mulut tidak dapat dipisahkan dari kesehatan secara keseluruhan, karena kondisi gigi dan mulut secara langsung mempengaruhi kesehatan secara keseluruhan. Menjaga kebersihan gigi dan mulut merupakan langkah penting dalam meningkatkan kesehatan mulut. Rongga mulut berperan penting dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan manusia. Dari sudut pandang holistik, kesehatan manusia tidak hanya mencakup kesehatan fisik tetapi juga kesehatan gigi dan mulut. (Ayati & Rachman, 2017).

Menurut UU Kesehatan No.36 tahun 2009 pasal 93 Pelayanan kesehatan gigi dan mulut dilakukan untuk memulihkan dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat dalam bentuk peningkatan kesehatan gigi, pencegahan penyakit gigi dan pengobatan penyakit gigi oleh pemerintah daerah atau masyarakat yang dilakukan secara terpadu, terintegrasi dan berkesinambungan (Undang-Undang Presiden, 2009).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018, 94,7% masyarakat Indonesia mengatakan menyikat gigi setiap hari, namun hanya 2,8% masyarakat yang menyikat gigi pada waktu yang tepat. Pada kelompok usia 15-24 tahun, 98,5% masyarakat menyikat gigi setiap hari, namun hanya 3,3% yang menyikat gigi pada waktu yang tepat. Pada usia 25-34 tahun, 98,3% masyarakat menyikat gigi setiap hari, dan 3,2% menyikat gigi pada waktu yang tepat. Pada usia 35-44 tahun, 97,8% masyarakat menyikat gigi setiap hari, namun hanya 3,2% yang menyikat gigi pada waktu yang tepat. Lebih lanjut, 57,6% penduduk Indonesia mempunyai permasalahan kesehatan gigi dan mulut (Eizulita, 2023).

Kesehatan gigi dan mulut merupakan masalah yang umum terjadi pada remaja usia sekolah. Keadaan ini disebabkan oleh rendahnya

kesadaran akan kebersihan mulut di kalangan generasi muda dan seringkali mengakibatkan kerusakan kronis (Notohartoyo et al., 2019).

Langkah untuk meningkatkan kesehatan gigi dan mulut anak-anak dan remaja termasuk menerapkan program berbasis sekolah sesuai rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Sekolah dianggap optimal untuk promosi kesehatan karena sekolah mencakup mayoritas anak usia sekolah dan dapat menyediakan hubungan penting dengan keluarga dan masyarakat. Program ini juga berperan meningkatkan akses layanan kesehatan gigi, terutama bagi anak-anak dari latar belakang sosial ekonomi yang kurang mampu. Selain itu, masa sekolah mewakili periode perkembangan anak-anak dan remaja di mana perilaku, keyakinan, dan sikap terkait kesehatan dapat terbentuk dan berpengaruh sepanjang masa hidup (Bramatoro et al., 2021).

Perilaku cenderung berkembang pada usia sekolah, antara usia 6 dan 12 tahun. Pada masa ini, anak mulai mengembangkan kebiasaan yang akan bertahan hingga dewasa. Selain itu, usia ini dianggap sebagai waktu yang tepat untuk melatih keterampilan motorik seperti menyikat gigi yang dapat menjadi suatu kebiasaan. Pembentukan kebiasaan adalah proses dimana suatu tindakan, seperti menyikat gigi, menjadi otomatis atau menjadi kebiasaan bila diulang secara teratur. Intervensi dan inisiatif kesehatan gigi dan mulut di lingkungan sekolah diyakini dapat meningkatkan perilaku anak dalam menjaga kesehatan gigi dan mulut, khususnya menyikat gigi (Pratamawari & Balgies, 2022).

Pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut hendaknya diajarkan kepada anak usia sekolah sejak dini. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman dan pengetahuan anak tentang kesehatan gigi dan mulut, serta kurangnya perawatan gigi seringkali menyebabkan tingginya angka karies pada anak. Perubahan tingkah laku pada dasarnya dimulai dari perubahan pengetahuan, yang kemudian dapat mempengaruhi sikap dan pemahaman seseorang. Oleh karena itu, pemberian pengetahuan ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran mereka yang terkena dampak

dan mengarah pada tindakan sesuai dengan pengetahuan yang diperoleh (Ayati & Rachman, 2017).

Langkah-langkah untuk meningkatkan pemahaman anak antara lain dengan melakukan konseling dengan menggunakan metode dan media *puzzle*. Partisipasi dalam kegiatan tersebut dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan kognitif anak. Media pembelajaran merupakan alat bantu atau pelengkap yang digunakan guru untuk berkomunikasi dengan siswa. Manfaat penggunaan media pembelajaran antara lain mengatasi keterbatasan pengalaman untuk pendidikan kesehatan (Sihombing KP, ddk 2020).

Berdasarkan perannya dalam menyampaikan pesan dan informasi kesehatan, media promosi kesehatan dibedakan menjadi tiga jenis: media cetak, media elektronik, dan media luar ruang. Media cetak cenderung mengutamakan pesan visual. Pesan visual biasanya berupa gabungan kata, gambar, atau foto dalam susunan warna tertentu. Sedangkan media luar ruang merupakan media dinamis yang dapat dilihat, didengar, dan ditransmisikan melalui perangkat elektronik. Pesan secara eksternal melalui media cetak dan elektronik seperti: rambu, spanduk, pameran, spanduk, televisi layar lebar, spanduk berisi pesan, slogan, atau logo. Untuk menjamin efektivitas, penyampaian materi pendidikan kesehatan gigi sebaiknya menggunakan metode yang menarik dan tidak membosankan, seperti ceramah dan latihan (Siregar PA, dkk 2020).

Meningkatkan pemahaman anak dapat menggunakan permainan edukatif berupa *puzzle* yang menggunakan media sebagai alat bantunya. Kegiatan ini berdampak positif terhadap perkembangan kognitif anak. Alat bantu pembelajaran berperan sebagai penunjang komunikasi antara guru dan siswa. Media pembelajaran yang berhasil juga dapat membantu mengatasi keterbatasan pengalaman dalam pendidikan kesehatan. Teka-teki memungkinkan anak-anak berkonsentrasi dan menyusun potongan-potongan gambar, sehingga meningkatkan konsentrasi mereka. Teka-teki kesehatan gigi dan mulut memungkinkan anak memperoleh pengetahuan

tentang kesehatan gigi dan mulut melalui kegiatan mencocokkan gambar, yang berdampak positif terhadap pengetahuannya.

Puzzle adalah permainan sederhana dimana pemain menyusun dan melepaskan potongan. Selain itu, *puzzle* juga berfungsi sebagai alat permainan edukatif untuk mengembangkan kemampuan anak dengan cara menyusun dan memisahkan potongan *puzzle*. Dalam jenis permainan ini, *puzzle* dirangkai menjadi satu gambaran utuh, yang setiap bagiannya memberikan informasi unik. Alat *puzzle* ini memungkinkan Anda mengembangkan keterampilan motorik halus dan meningkatkan koordinasi tangan-mata. Oleh karena itu, permainan ini merupakan metode pengajaran yang efektif bagi siswa untuk belajar pemecahan masalah selain aktivitas fisik (Ariyawan, 2021).

Penelitian oleh (Hutami, A dkk 2019) dengan judul penerapan permainan MOLEGI (Monopoli *Puzzle* Kesehatan Gigi) di SD Negeri 1 Bumi menunjukkan bahwa MOLEGI mampu meningkatkan pengetahuan siswa mengenai kesehatan gigi dan mulut, dalam hasil penelitian ini terjadi peningkatan nilai pretest dan posttest siswa yang menunjukkan peningkatan nilai sebelum dan sesudah permainan dilakukan, yaitu sebanyak 29,4%. Media *puzzle* dipilih sebagai alat pendidikan kesehatan karena memadukan unsur permainan agar proses pembelajaran lebih interaktif dan menyenangkan, sekaligus melatih motorik halus dan koordinasi tangan sampai mata. Tanpa media, sulit menyampaikan informasi penting dalam pendidikan kesehatan (Ayati & Rachman, 2017).

Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan peneliti pada 10 orang siswa/i SDN 104209 Saentis Kecamatan Percut Sei Tuan, yang diberikan penyuluhan, menyatakan bahwa belum mengetahui cara memelihara kesehatan gigi dan mulut yang baik serta cara menyikat gigi yang benar. Dengan itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang gambaran penggunaan media *puzzle* elektronik dan cetak dengan tingkat pengetahuan menyikat gigi siswa/i SDN 104209 Saentis Kecamatan Percut Sei Tuan.

B. Rumusan Masalah:

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas maka peneliti ingin mengetahui gambaran penggunaan media *puzzle* elektronik dan cetak dengan tingkat pengetahuan menyikat gigi siswa/i SDN 104209 Saentis Kecamatan Percut Sei Tuan.

C. Tujuan Penelitian :

C.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan peneliti adalah untuk mengetahui gambaran penggunaan media *puzzle* elektronik dan cetak dengan tingkat pengetahuan menyikat gigi siswa/i SDN 104209 Saentis Kecamatan Percut Sei Tuan.

C.2 Tujuan Khusus :

- Mengetahui tingkat pengetahuan menyikat gigi siswa/i SDN 104209 Saentis Kecamatan Percut Sei Tuan sebelum bermain media *puzzle* elektronik dan cetak
- Mengetahui tingkat pengetahuan menyikat gigi siswa/i SDN 104209 Saentis Kecamatan Percut Sei Tuan sesudah bermain media *puzzle* elektronik dan cetak

D. Manfaat Penelitian :

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu dan keterampilan bagi tenaga kesehatan gigi, bagi tenaga pendidik Sekolah Dasar SDN 104209 Saentis Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang, serta anak didik sekolah dalam kebersihan gigi dan mulut.
2. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan perubahan perilaku menyikat gigi pada siswa/i SDN 104209 Saentis Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti selanjutnya.